

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan disajikan hasil pengolahan data yang diperoleh dari 105 mahasiswa Psikologi dengan kurikulum perguruan tinggi berbasis KKNI dan 65 mahasiswa Psikologi dengan kurikulum KBI di Universitas “X” di Bandung yang bersedia mengisi kuesioner mengenai penelitian tentang motif dan strategi belajar. Berikut ini akan dipaparkan gambaran responden, hasil penelitian, dan pembahasan penelitian.

4.1 Gambaran Responden Penelitian

4.1.1. Jenis Kelamin

Tabel 4.1 Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	KPT		KBI	
	F	%	F	%
Laki- laki	17	16.2 %	8	12.3 %
Perempuan	88	83.8 %	57	87.7 %
Total	105	100 %	65	100%

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui persentase terbesar tentang jenis kelamin pada mahasiswa kurikulum perguruan tinggi dan KBI adalah perempuan (83.8% dan 87.7 %).

4.1.2. Jadwal Belajar

Tabel 4.2. Jadwal Belajar Responden

Jadwal Belajar	KPT		KBI	
	F	%	F	%
Tidak Mengisi	3	2.9 %	0	0 %
Tidak Teratur	61	58 %	49	75.4 %
Teratur	41	39 %	16	24.6 %
Total	105	100 %	65	100 %

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui, persentase terbesar tentang jadwal belajar pada mahasiswa kurikulum perguruan tinggi dan KBI adalah tidak teratur (58% dan 75.4%).

4.1.3 Pendidikan Orangtua

Tabel 4.3 Tabel Pendidikan Orangtua mahasiswa KPT

Pendidikan Orangtua	Ayah	%	Ibu	%
SD	1	0.95 %	1	0.95 %
SMP	1	0.95 %	1	0.95 %
SMA	22	21 %	23	22 %
DIPLOMA	16	15.2 %	17	16.19 %
SARJANA	65	61.9 %	63	60 %
TOTAL	105	100 %	105	100 %

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui, persentase terbesar tentang pendidikan ayah dan ibu pada mahasiswa kurikulum perguruan tinggi adalah sarjana (61.9% dan 60%).

4.3. Tabel Pendidikan Orangtua Mahasiswa KBI

Pendidikan Orangtua	Ayah	%	Ibu	%
SD	2	3 %	-	-
SMP	-	-	3	4.6 %
SMA	25	38.5 %	28	43.1 %
DIPLOMA	-	-	2	3.1 %
SARJANA	38	58.5 %	32	49.2 %
TOTAL	65	100 %	65	100 %

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui, persentase terbesar tentang pendidikan ayah dan ibu pada mahasiswa KBI adalah sarjana (58.5% dan 49.2%).

4.1.4. Status Tinggal

Tabel 4.4 Gambaran Responden mahasiswa KPT Berdasarkan Status Tinggal

Status Tinggal	Jumlah Responden	Persentase
Bersama Orangtua	51	48.6 %
Kost	46	43.8 %
Bersama Kerabat	8	7.6 %
Total	105	100 %

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui, persentase terbesar tentang status tinggal pada mahasiswa kurikulum perguruan tinggi adalah tinggal bersama orangtua (48.6%).

Tabel 4.4 Gambaran Responden KBI Berdasarkan Status Tinggal

Status Tinggal	Jumlah Responden	Persentase
Bersama Orangtua	37	56.9 %
Kost	28	43.1 %
Bersama Kerabat	0	0%
Total	65	100 %

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui, persentase terbesar tentang status tinggal pada mahasiswa KBI adalah tinggal bersama orangtua (56.9%).

4.2 Hasil Penelitian

Pada bagian ini akan disajikan hasil yang diperoleh dari pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner kepada 105 mahasiswa Psikologi dengan kurikulum perguruan tinggi berbasis KKNI dan 65 mahasiswa psikologi dengan kurikulum KBI di Universitas "X" di Bandung.

4.2.1 Motif dan Strategi Mahasiswa Kurikulum Perguruan Tinggi Berbasis KKNi dan KBI di Universitas “X” di Bandung

Tabel 4.5 Motif dan Strategi Mahasiswa KPT dan KBI

Dimensi Learning Approach	Sig (2-tailed)	Taraf Kepercayaan ($\alpha= 0.05$)	Keterangan
Motif	0.38	0.05	H0 diterima
Strategi	0	0.05	H0 ditolak

Kriteria uji adalah: terima H0 jika $p > 0.05$

Berdasarkan hasil perhitungan t-test di atas diperoleh hasil bahwa untuk dimensi motif memiliki sig (2-tailed) lebih besar dari taraf kepercayaan ($\alpha= 0.05$) yang artinya H0 diterima yang artinya tidak terdapat perbedaan motif pada mahasiswa Fakultas Psikologi dengan kurikulum perguruan tinggi berbasis KKNi angkatan 2013 dan KBI angkatan 2012 di Universitas “X” di Bandung, sedangkan berdasarkan hasil t-test untuk dimensi strategi memiliki sig (2-tailed) lebih kecil dari taraf kepercayaan ($\alpha= 0.05$) yang artinya H0 ditolak terdapat perbedaan strategi pada mahasiswa Fakultas Psikologi dengan kurikulum perguruan tinggi berbasis KKNi angkatan 2013 dan KBI angkatan 2012 di Universitas “X” di Bandung.

Berdasarkan rata-rata (*mean*) dimensi *learning approach* yaitu dimensi motif, mahasiswa dengan kurikulum perguruan tinggi berbasis memiliki skor rata-rata 47.9 dan mahasiswa dengan kurikulum KBI memiliki skor rata-rata 46.4, apabila dilihat dari rata-rata (*mean*) skor mahasiswa kurikulum perguruan tinggi lebih tinggi dibandingkan skor mahasiswa KBI namun hasilnya tidak jauh berbeda, sehingga untuk motif mahasiswa kurikulum perguruan tinggi dan mahasiswa KBI tidak terdapat perbedaan, sedangkan untuk dimensi strategi, mahasiswa dengan kurikulum perguruan tinggi memiliki skor rata-rata 43.6 dan untuk mahasiswa dengan kurikulum KBI memiliki skor rata-rata 40.1, sehingga dapat dikatakan

bahwa mahasiswa kurikulum perguruan tinggi memiliki strategi belajar yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa KBI.

4.3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui perbedaan motif dan strategi belajar antara mahasiswa Fakultas Psikologi dengan kurikulum perguruan tinggi berbasis KKNi angkatan 2013 dan kurikulum KBI angkatan 2012 di Universitas "X" di Bandung, dapat diketahui bahwa perbedaan motif dan strategi belajar ini merupakan bagian dari *learning approach*. Berdasarkan uji t- test terhadap skor total masing- masing dimensi *learning approach* yaitu motif dan strategi pada dua kelompok mahasiswa, diperoleh bahwa untuk dimensi motif tidak terdapat perbedaan antara mahasiswa dengan kurikulum perguruan tinggi dan KBI , sedangkan untuk dimensi strategi, terdapat perbedaan antara mahasiswa dengan kurikulum perguruan tinggi dan KBI (tabel 4.5). Hasil perhitungan t-test di atas diperoleh hasil bahwa sig (2-tailed) lebih besar dari taraf kepercayaan ($\alpha= 0.05$) untuk dimensi motif dan hasil perhitungan t-test lebih kecil dari taraf kepercayaan untuk dimensi strategi.

Motif dan strategi belajar merupakan kunci dari *learning approach*. Penelitian ini tidak membedakan pendekatan belajar yang digunakan oleh kedua kelompok mahasiswa tetapi penelitian ini bermaksud untuk membedakan motif dan strategi belajar pada kedua kelompok mahasiswa.

Motif merupakan alasan atau tujuan mahasiswa untuk belajar, dan motif merupakan keadaan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkannya. Motif belajar dapat berasal dari dalam diri maupun dari luar diri seseorang. Sedangkan strategi merujuk pada metode yang digunakan mahasiswa dalam memelajari materi (Biggs, 1993), dan strategi belajar pun menggambarkan cara mahasiswa untuk terlibat pada suatu tugas- tugas akademik dan mengacu pada bagaimana

mahasiswa mengatur tugas- tugas akademiknya (Biggs, 1987a). Marton & Saljo menekankan bahwa motif dan strategi belajar yang digunakan mahasiswa sangat penting untuk menentukan pendekatan belajar yang digunakan.

Motif cenderung menentukan strategi, apa yang mahasiswa ingin tentukan (motif), itu yang akan mahasiswa lakukan (strategi). Motif dan strategi cenderung selaras, bersama- sama membentuk sebuah pendekatan untuk belajar (Biggs 1985; Marton& Saljo 1976).

Motif adalah kebutuhan mahasiswa yang didapatnya dari belajar. Ada berbagai alasan mengapa mahasiswa menggunakan satu pendekatan dalam mempelajari suatu mata kuliah, alasan tersebut bisa berasal dari motif yang dapat muncul dari dalam maupun luar diri. Motif yang berasal dari dalam diri yaitu berupa komitmen pribadi untuk mempelajari materi mata kuliah, adanya ketertarikan pada tugas- tugas akademik, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi pada suatu materi atau tugas- tugas akademik dan memiliki motivasi untuk beprestasi terutama pada bidang akademik. Sedangkan motif yang berasal dari luar diri yaitu mahasiswa menginginkan nilai yang diperolehnya minimal mencapai standar yang telah ditentukan oleh kurikulum, lebih mementingkan hasil akhir dibandingkan proses, dan seringkali merasa cemas atau takut dengan tugas- tugas akademik ataupun ujian yang sulit yang akan berdampak pada prestasinya. Motif mahasiswa dengan kurikulum perguruan tinggi dan KBI dapat berbeda- beda, hal tersebut tergantung pada penghayatan mahasiswa terhadap tujuan yang telah ditetapkan pada suatu mata kuliah.

Strategi adalah cara mahasiswa untuk mencapai kebutuhannya dari belajar. Sama halnya dengan motif, strategi yang ditetapkan oleh mahasiswa dengan kurikulum perguruan tinggi dan KBI dapat berbeda- beda seperti membuat jadwal belajar khusus diluar proses pembelajaran dikelas, mempelajari materi yang akan diberikan oleh dosen, bersikap aktif dan kritis dalam proses pembelajaran, sehingga dapat mengevaluasi materi yang didapatkan, dan menghubungkan pengetahuan yang didapat dengan pengetahuan sebelumnya. Selain itu

terdapat pula strategi belajar yang dapat diterapkan mahasiswa yaitu *rote learning* yang artinya menghafal secara berulang-ulang tapi hanya poin-poin tertentu saja tanpa mengetahui makna dari materi tersebut, hanya memelajari materi yang diberikan di kelas, dan mahasiswa cenderung bersikap secara tidak mandiri karena hanya tergantung pada materi yang diberikan di kelas.

Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh bukti bahwa tidak terdapat perbedaan motif belajar pada mahasiswa dengan dua kurikulum berbeda. Artinya kurikulum perguruan tinggi berbasis KKNi dan KBI tidak berkorelasi dengan motif dari *learning approach* yang dikembangkan oleh mahasiswa. Dengan demikian kurikulum perguruan tinggi berbasis KKNi maupun kurikulum KBI memberikan peluang yang sama dalam hal motif belajar pada mahasiswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil perhitungan statistik didapatkan hasil bahwa, sebanyak 65 mahasiswa dengan kurikulum perguruan tinggi dan 47 mahasiswa KBI memiliki motif belajar yang sama, hal ini dikarenakan berdasarkan perhitungan dari gambaran responden penelitian mengenai jadwal belajar didapatkan hasil bahwa mahasiswa dengan kurikulum perguruan tinggi dan mahasiswa KBI sama-sama tidak memiliki jadwal belajar yang teratur, mahasiswa tidak menetapkan jadwal belajar khusus untuk memelajari mata kuliah ataupun tugas-tugas akademik. Sebagian besar mahasiswa hanya belajar pada saat ada kuis ataupun pada saat mengerjakan tugas-tugas akademik. Jadwal belajar akan memengaruhi motif belajar yang digunakan, apabila mahasiswa memiliki jadwal teratur yang artinya mahasiswa memiliki motif berupa komitmen pribadi, ketertarikan dan rasa ingin tahu yang tinggi untuk memelajari materi di luar kegiatan pembelajaran di kelas, sehingga strategi belajar yang akan diterapkan yaitu keaktifan mahasiswa dan sikap kritis dalam memelajari materi ataupun tugas-tugas akademik sehingga mahasiswa dapat menarik simpulan mengenai materi yang dipelajarinya. Berbeda halnya apabila mahasiswa tidak memiliki jadwal belajar yang teratur, mahasiswa akan memiliki motif seperti pemikiran pragmatisme

yaitu lebih mementingkan sisi praktis dibandingkan manfaat dari materi ataupun tugas- tugas akademik yang diberikan, mahasiswa mementingkan hasil akhir yaitu dapat lulus pada setiap mata kuliah meskipun dengan usaha seminimal mungkin daripada melihat manfaat dari materi ataupun tugas- tugas akademik yang diberikan. Dengan demikian untuk kedua kelompok mahasiswa tersebut memiliki motif belajar yang sama.

Berbeda halnya dengan strategi belajar yang ditunjukkan oleh kedua kelompok yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan strategi belajar antara mahasiswa dengan kurikulum perguruan tinggi berbasis KKNI dan KBI. Hasil di atas ditunjukkan melalui bukti bahwa mahasiswa dengan kurikulum perguruan tinggi dapat lebih mengembangkan strategi belajarnya dibandingkan mahasiswa dengan kurikulum KBI. Ini artinya kurikulum perguruan tinggi memiliki hubungan dengan strategi belajar pada mahasiswa yang mengikuti kegiatan pembelajarannya. Dengan perkataan lain kurikulum perguruan tinggi memberikan peluang kepada mahasiswa untuk mengembangkan strategi belajar sesuai dengan tuntutan akademiknya yaitu keaktifan mahasiswa di kelas dan mengarahkan mahasiswa untuk menentukan strategi belajar yang akan digunakan. Pada sistem kurikulum perguruan tinggi berbasis KKNI (Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia) lebih berpusat pada mahasiswa (*learner centered*), dan yang paling ditekankan dalam sistem ini adalah aktivitas mahasiswa di kelas seperti presentasi, diskusi, dan memberikan pendapat sehingga mahasiswa harus berperan aktif untuk membangun pemahaman dalam kegiatan pembelajaran dan diperlukan wawasan atau informasi yang lebih luas, tidak hanya mengandalkan materi didalam kelas. Dengan demikian strategi belajar ini memungkinkan mahasiswa untuk dapat berpikir secara terbuka dan divergen yaitu pemikiran yang meliputi kemampuan berpikir kreatif dan keluwesan dalam berpikir, menghubungkan materi dengan materi sebelumnya dan mencari makna dari setiap materi ataupun tugas- tugas akademik yang diberikan.

Sedangkan untuk sistem Kurikulum Berbasis Isi (KBI), sistem ini lebih berpusat pada *teacher centered* yaitu dosen lebih banyak melakukan kegiatan pembelajaran dalam bentuk ceramah, yang artinya dosen menjadi satu- satunya sumber informasi di kelas dan dalam sistem ini cenderung hanya memberikan informasi satu arah karena hasil yang ingin dicapai adalah bagaimana dosen bisa mengajar dengan baik. Dengan demikian strategi belajar yang digunakan mahasiswa KBI hanya mendengarkan materi yang disampaikan oleh dosen dan mencatat materi yang menurutnya penting. Standar nilai yang ditetapkan oleh sistem KBI ini adalah C, artinya dengan nilai C mahasiswa sudah dapat dinyatakan tuntas pada satu mata kuliah yang ditempuhnya. Nilai C mengisyaratkan bahwa mahasiswa cukup mengantongi kemampuan minimal sesuai dengan sasaran kurikulum. Hal itu membuat mahasiswa hanya mempelajari materi yang diberikan dikelas, tanpa mencoba untuk mencari referensi lain. Dengan strategi belajar ini memungkinkan mahasiswa sulit dalam membentuk pemikiran secara terbuka dan cenderung hanya melihat poin- poin tertentu pada suatu materi sehingga sulit untuk mencari makna dan menarik kesimpulan pada materi atau tugas- tugas akademik yang diberikan.

Berdasarkan hasil tabulasi silang antara data sosiodemografis yaitu jenis kelamin dengan dimensi motif dan strategi pada mahasiswa dengan kurikulum perguruan tinggi , sebanyak 56 mahasiswa (63.7 %) yang berjenis kelamin perempuan memiliki motif yang *deep* dibandingkan laki- laki, namun untuk strategi sebanyak 78 mahasiswa (88.7 %) yang berjenis kelamin wanita memiliki strategi yang lebih *surface* dibandingkan laki- laki. Pada kurikulum KBI, sebanyak 40 mahasiswa (70.1%) yang berjenis kelamin perempuan yang memiliki motif yang lebih *surface* dibandingkan laki- laki dan sebanyak 52 mahasiswa (98.1%) yang berjenis kelamin perempuan memiliki strategi yang *surface* dibandingkan dengan laki- laki . Dapat disimpulkan bahwa pada kedua kelompok mahasiswa, sebagian besar mahasiswa dengan jenis kelamin perempuan memiliki motif dan strategi yang lebih *surface* dibandingkan laki- laki,

namun hal ini dikarenakan jumlah perempuan pada kedua kelompok mahasiswa lebih banyak dibandingkan laki- laki.

Berdasarkan data sosiodemografis lain yang didapat peneliti yaitu jadwal belajar, sebanyak 43 mahasiswa (64.1 %) untuk mahasiswa dengan kurikulum perguruan tinggi dan sebanyak 36 orang (73.4 %) untuk mahasiswa dengan KBI, yang memiliki jadwal belajar yang tidak teratur, memiliki motif yang lebih *surface* dibandingkan mahasiswa yang memiliki jadwal belajar yang lebih teratur. Sedangkan untuk strategi sebanyak 62 orang (92.6 %) untuk mahasiswa dengan kurikulum perguruan tinggi dan sebanyak 49 orang (100%) untuk mahasiswa dengan KBI yang memiliki jadwal belajar yang tidak teratur, memiliki strategi yang lebih *surface* dibandingkan mahasiswa yang memiliki jadwal belajar yang lebih teratur. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pada kedua kelompok mahasiswa, sebagian besar memiliki motif dan strategi yang lebih *surface* dibandingkan mahasiswa yang memiliki jadwal belajar yang lebih teratur. Hal ini dikarenakan menurut Biggs (1993), motif merupakan alasan atau tujuan mahasiswa belajar dan strategi merupakan metode yang digunakan mahasiswa dalam mempelajari materi, jika mahasiswa memiliki jadwal belajar yang tidak teratur maka akan kesulitan untuk memiliki motif dan strategi yang *deep*, sehingga mahasiswa akan merasa kesulitan dalam mempelajari materi dan cenderung hanya menghafal saja tanpa mencoba untuk mendalami materi tersebut.

Data sosiodemografis lainnya yaitu pendidikan orangtua, peneliti menemukan pada mahasiswa kurikulum perguruan tinggi dan KBI didominasi oleh mahasiswa yang memiliki orangtua dengan pendidikan sarjana (meliputi S1, S2, dan S3) namun memiliki motif dan strategi yang *surface*. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan orangtua yang relatif tinggi tidak memberikan peluang untuk mengarahkan mahasiswa memiliki motif dan strategi yang *deep*.

Data sosiodemografis yang terakhir adalah status tinggal, peneliti menemukan, sebanyak 34 orang (66.7%) untuk mahasiswa dengan kurikulum perguruan tinggi dan 24 orang (64.9%) untuk mahasiswa dengan KBI yang tinggal bersama orangtuanya memiliki motif yang *surface*, dan sebanyak 46 orang (90 %) untuk mahasiswa KJNI dan 36 orang (100 %) yang tinggal bersama orangtuanya memiliki strategi yang *surface*. Hal ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar dari kedua kelompok mahasiswa tinggal bersama orangtua namun memiliki motif dan strategi yang *surface*.

Dengan demikian, peneliti telah memiliki gambaran bahwa tidak terdapat perbedaan motif belajar, namun terdapat perbedaan strategi belajar pada mahasiswa fakultas psikologi dengan kurikulum perguruan tinggi berbasis KJNI dan KBI di Universitas "X" di Bandung.

